

MOTIF BATIK KLASIK CUPAT MANGGU DAN AKSARA KAGANGA SEBAGAI REFLEKSI MOTIF KHAS TASIKMALAYA JAWA BARAT

Wuri Handayani¹ | Dyah Nurhayati²

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buahbatu No. 212 Bandung

e-mail:wuri08handayani@gmail.com, dyahayanurhayati@gmail.com

ABSTRACT

Tasikmalaya has plenty of cultural resources, among other is Tasikmalaya batik. Its batik motifs contain not only aesthetic values but also values of tradition and local genius. The research was conducted in Tasikmalaya to contribute to the field of art and culture, especially the art of batik, as well as to enrich the repertoire of Tasikmalaya batik with new motifs. It aims to explore and analyze classic batik motifs and Sundanese letters. By using a qualitative method with an aesthetic approach, the study is expected to benefit the community and raise public awareness of the importance of cultural preservation by studying the characteristics of both Tasikmalaya batik and Sundanese letters.

Keywords: Motif, Development, Cupat Manggu, Kanganga, Tasikmalaya, Sundanese

ABSTRAK

Kota Tasikmalaya memiliki banyak kekayaan budaya, salah satunya ialah batik Tasikmalaya. Motif batik Tasikmalaya tidak hanya memiliki nilai estetika saja, namun juga mengandung nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal. Latar belakang pemilihan lokasi penelitian ialah dengan hasil penelitian yang dilakukan mampu berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan di bidang seni dan budaya terutama seni membatik, serta memperkaya motif-motif baru di dalam khasanah batik tradisi di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan menggali dan menganalisa motif batik klasik dan aksara sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan estetika. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi bagi masyarakat luas, pentingnya upaya pelestarian budaya dengan mengkaji karakteristik keduanya yang mengangkat tradisi budaya lokal dengan pendekatan aspek estetis.

Kata Kunci: Motif, Pengembangan, Cupat Manggu, Kaganga, Tasikmalaya, Sunda.

PENDAHULUAN

Tasikmalaya merupakan wilayah yang terletak di jalur lintasan Jawa Barat bagian selatan yang menghubungkan Jawa Barat dan Jawa Tengah, serta menghubungkan wilayah Jawa Barat bagian selatan dengan bagian utaranya. Sejak tahun 1913 Tasikmalaya

berkembang menjadi Kota Administratif yang dibagi menjadi dua wilayah, yaitu kota Tasikmalaya dan daerah pemekarannya adalah Kabupaten Tasikmalaya. Tasikmalaya memiliki makna (etimologis) dari kata *Tasik* dan *Laya* yang dalam bahasa Sunda berarti keusik ngalayah yang berarti pasir terhampar dimana-

mana. Hal ini menggambarkan kondisi alam pasca meletusnya gunung Galunggung yang terjadi bulan oktober 1822 yang menyemburkan pasir yang sangat banyak. Tradisi dan budaya Tasikmalaya terekam dalam perilaku dan kegiatan masyarakatnya. Paduan antara kebutuhan masyarakat yang bersifat spiritual dan profan berjalan berdampingan. Oleh karena itu Tasikmalaya menjadi salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki ragam tradisi, budaya, dan kehidupan religi yang saling mendukung. Kehidupan masyarakat pengrajin dengan aneka kerajinan, antara lain: kelom geulis, payung tasik, anyaman mendong, bordir, batik sukapura dan batik kota Tasikmalaya di Ciroyom – Cigeureung.

METODE

Penelitian yang dilakukan di kota Tasikmalaya ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mendesain ulang, membuat motif kebaruan dan menganalisa nilai estetis motif batik klasik cupat manggu dan aksara kaganga. Penelitian “Nilai Estetis Motif Batik Klasik Cupat Manggu Dan Aksara Kaganga Sebagai Upaya Pelestarian Motif Batik Klasik Khas Tasikmalaya Jawa Barat ini menggunakan metode pendekatan multidisiplin.

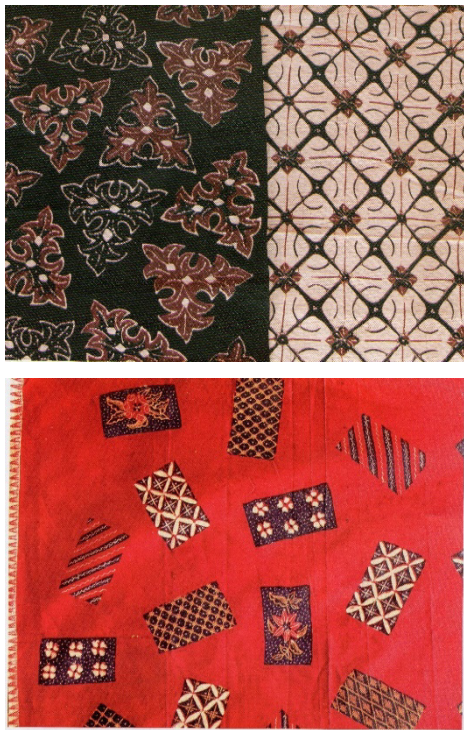
Dalam konteks penelitian ini digunakan beberapa pendekatan teori, yang berfungsi untuk membedah dan mendekati permasalahan, dengan tujuan agar mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang diajukan, adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis,

pendekatan estetis dan pendekatan antropologis etnografis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif batik Tasikmalaya dibuat tidak berdasarkan status sosial calon pemakainya. Hal tersebut sesuai dengan sistem sosial masyarakat Tasikmalaya yang menekankan pentingnya kesetaraan (egaliter). Batik Tasikmalaya diperuntukan berbagai kalangan, yang membedakan hanya proses pengerjaannya, yaitu batik Tulis halus, batik cap, atau gabungan dua teknik. Motif batik Tasikmalaya bersifat umum, tidak ada yang sacral dan tidak memiliki filosofi secara khusus, namun beberapa motif batik Tasikmalaya dipercaya oleh sebagian masyarakat dapat membawa keberuntungan bila memakainya, seperti motif *pisang bali/pisan bali* yang biasa dipakai kaum pedagang.

Ragam Hias dan warna Batik Tasikmalaya mendapat pengaruh dari berbagai daerah, ragam hias rereng dan kawung dengan pewarnaan krem, coklat dan hitam mendapat pengaruh dari Solo dan Yogyakarta. Corak flora dan fauna digambarkan secara naturalis dan memiliki pewarnaan yang cerah seperti merah dan biru kehijauan dipengaruhi dari Pekalongan. Selain mendapat pengaruh corak dan warna, batik Tasikmalaya juga banyak mengadaptasi penamaan corak, kata lereng menjadi rereng, seperti *rereng surutu*, *rereng orlet*, *rereng sintung*, dan lainnya. Begitu pula halnya dengan motif kawung seperti *kawung kumeli* dan *kawung picis*.



Gambar 1. Ragam Hias dan Warna Batik Tasikmalaya (a) Motif Penjuru Mata Angin Tasikmalaya (b) Warna Batik gaya Sukapuraan

Sumber : Koleksi pribadi, 2019

Motif Cupat Manggu Kaganga

Berdasarkan pada keunikan yang tergambar dari motif-motif klasik batik Tasikmalaya maka dipilihlah motif batik cupat manggu mewakili kekhasan motif-motif pesisiran (Tasikmalaya) yang akan dipadukan dengan motif aksara sunda yang menjadikan motif baru khas kota Tasikmalaya. Motif cupat manggu (buah manggis) merupakan motif khas Tasikmalaya yang terinspirasi dari motif buah buahan (buah manggis). Jawa Barat sendiri memiliki beraneka motif batik yang terinspirasi dari motif bunga-bunga, sayuran, dedaunan, biji-bijian, pepohonan, rumput, maupun bagian dari tumbuhan. Adapun bentuk dan pola utama motif batik cupat manggu adalah Flora dan geometris. Buah *manggu*/manggis dengan ciri kode visual yang sudah dikenal

masyarakat/*urang* Sunda. Terdapat bentuk bagian penampang belakang buah manggis yang telah akrab dikenali, yang kemudian diabstraksi (disederhanakan). Karakter penggambaran ragam hias/corak yang merupakan abstraksi (penyederhanaan) dari bentuk yang berasal dari alam, flora; disebabkan sebagian besar masyarakat di Priangan timur adalah tergolong ke dalam masyarakat agraris (petani, bercocok tanam), sehingga menonjolkan ragam hias/corak yang bertema agraris seperti buah manggis. Pada motif cupat manggu Aksara didesain sebagai kain pagi sore, kain pagi sore sendiri merupakan gambaran luka yang sangat mendalam di hati masyarakat nusantara di antara tahun 1942-1945, ketika itu kain batik menjadi barang yang sangat berharga.

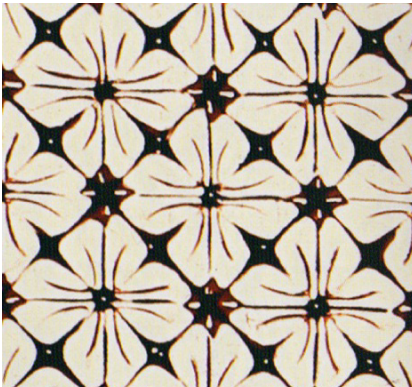
Aksara sunda menjadi menarik untuk diolah sedekimian rupa, mengingat pada era kini, banyak sekali, kurangnya pemahaman akan aksara daerah, dan penggunaannya sudah mulai meredup. Revitalisasi menjadi alasan utama dari penelitian ini, selain juga merevitalisasi motif batik klasik tasik juga aksara daerah Jawa Barat, yakni aksara sunda. Adapun istilahnya adalah kaganga atau aksara sunda. Kata “Kota Resik” dipilih untuk karena merupakan *tagline* Kabupaten Tasikmalaya sebelum adanya pemekaran antara kota dan kabupaten Tasikmalaya. Dalam perancangan motif aksara sunda dengan kata “Kota Resik” disusun secara diagonal mengikuti skemabatik cupat manggu yang memiliki skema batik trapezium. Aksara dibentuk mengelilingi motif dengan perhitungan berulang. Adapun makna motif cupat manggu kaganga adalah motif yang

ᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ

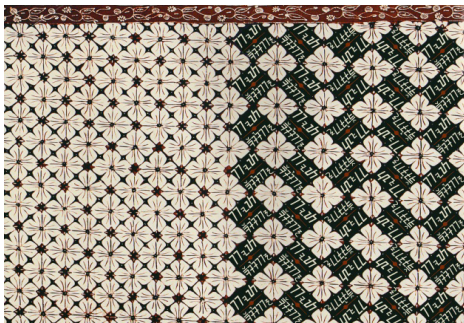
Gambar 2. Kota resik dalam aksara sunda
(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2020)



a



b



c

Gambar 4 . Desain Kombinasi Cupat Manggu Kaganga
(a)Cupat Manggu dan aksara pada sore
(b)Cupat Manggu pada isuk
(c)Kombinasi Cupat Manggu dan Aksara Kaganga
(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2020)

menggambarkan pandangan hidup masyarakat sunda khususnya masyarakat kota tasikmalaya yang mengandung nilai kejujuran, “apa adanya”, dan mencerminkan hidup resik baik secara pribadi maupun bermasyarakat.

Gambar 3 revitalisasi motif kombinasi motif batik cupat manggu dengan huruf kaganga “kota resik”

PENUTUP

Tasikmalaya adalah wilayah di Priangan dengan keindahan alam yang terbentang luas, kaya hasil bumi, dan tata nilai sosial budaya yang menuturkan nilai-nilai keindahan yang menyatu di dalam setiap goresan kehidupan masyarakatnya. Keindahan bumi Tasikmalaya melahirkan keanekaragaman karya seni yang menyatu dalam satu identitas yaitu warna Tasikmalaya. Warna-warna Tasikmalaya mencerminkan citra umum orang Sunda yang selalu bersemangat, ceria, terbuka, ramah, cantik, dan molek. Keindahan warna-warna Tasikmalaya adalah susunan filosofi, doa, dan harapan yang disampaikan dalam bentuk rangkaian pola dan motif yang sarat makna.

Revitalisasi motif batik cupat manggu kaganga merupakan upaya pelestarian batik Tasikmalaya sebagai salah satu kekayaan seni budaya Priangan. Penelitian ini memperkenalkan dan memberi referensi pengembangan motif baru guna melestarikan kekayaan khas daerah Sunda khususnya dan mengetahui potensi paduan aksara sunda dan motif Tasikmalaya sebagai souvenir untuk perbaikan nilai ekonomi masyarakat pembatik Tasikmalaya.

Daftar Pustaka

Buku

Kudiya, Komarudin, dkk (2014). Batik Pesisir Selatan Jawa Barat ; Jalsutra.

Pradito, Didit, dkk (2010). The Dancing Peacock, Colours and Motifs Of Priangan Batik ; Gramedia Pustaka Utama.

Ramadhan, Iyet (2013). Cerita Batik : Literati

Artikel Penelitian

Yanyan Sunarya (2020) : Batik Pasundan "Estetika Corak dan Ragam Hias Batik Pasundan Jawa Barat" Asosiasi Perajin dan Pengusaha Batik Indonesia (APPBI)